



Negosiasi Peran Dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Cinta: Pembelajaran Berpusat Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Probolinggo

Ahmad Mustofa¹, Ahsan Hakim²

¹ Institut Ahmad Dahlan, Kota Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan, Kota Probolinggo, Indonesia

mustof4hm4d@gmail.com¹; ahsanhakim1988@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received Date 1 September 2026

Revised Date 15 September 2026

Accepted Date 25 September 2026

Available online Date 1 Oktober 2026

Kata Kunci:

negosiasi peran, guru, siswa, pembelajaran berpusat siswa, Kurikulum Berbasis Cinta

Keywords:

role negotiation, teachers, students, student-centered learning, Love-Based Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana guru dan siswa menegosiasikan peran dalam pembelajaran berpusat siswa pada kelas VI Madrasah Ibtidaiyah di Kota Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada interaksi guru-siswa, pembagian kendali, pilihan siswa, dan bantuan guru. Informan awal terdiri atas tiga guru kelas VI dan sembilan siswa dari tiga rombel. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran bersifat fleksibel tetapi tetap berada dalam kerangka tujuan pembelajaran. Siswa dapat memilih cara mengerjakan tugas, mengusulkan kegiatan, dan mencoba secara mandiri, sedangkan guru tetap memegang kendali atas tujuan, waktu, aturan, materi tertentu, dan penilaian. Scaffolding membantu pergeseran kendali secara bertahap. Siswa umumnya memaknai pilihan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan memotivasi, meskipun terlalu banyak pilihan dapat menimbulkan kebingungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat siswa tidak berarti hilangnya otoritas guru, melainkan negosiasi pembagian kendali secara situasional.

ABSTRACT

This study examines how teachers and students negotiate roles in student-centered learning in Grade VI of an Islamic elementary school in Probolinggo City. Using a qualitative approach, the study focuses on teacher-student interaction, the distribution of learning control, student choices, and teacher support. Initial informants consisted of three Grade VI teachers and nine students from three classes. Data were collected through interviews and classroom observations. The findings show that role distribution is flexible but remains within learning objectives. Students can choose ways to complete tasks, propose activities, and work independently, while teachers retain control over objectives, time, rules, selected materials, and assessment. Scaffolding supports gradual shifts in control. Students generally perceive choice as enjoyable and motivating, although too many choices may cause confusion. The findings indicate that student-centered learning does not remove teacher authority but involves situational negotiation of learning control.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pembelajaran berpusat siswa menempatkan siswa sebagai pihak yang lebih aktif dalam proses belajar, sementara guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengatur kondisi agar siswa dapat mengambil bagian dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, perubahan tersebut tidak selalu berarti bahwa seluruh kendali berpindah dari guru kepada siswa. Peran guru dan siswa dapat berubah sesuai kegiatan, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi kelas. Keiler (2018) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat siswa dapat mengubah cara guru memahami peran dan tanggung jawabnya, sedangkan Peters (2010) menunjukkan bahwa siswa juga dapat membutuhkan struktur dan scaffolding ketika mulai memperoleh tanggung jawab belajar yang lebih besar.

*Corresponding author

E-mail addresses: mustof4hm4d@gmail.com (Ahmad Mustofa)

Persoalan tersebut menjadi penting ketika pembelajaran ditempatkan dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah menempatkan nilai cinta sebagai landasan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter di madrasah (Kementerian Agama RI, 2025). Studi mutakhir di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa implementasi KBC dapat hadir melalui pembelajaran yang humanis, dialogis, dan memperhatikan kesiapan serta kebutuhan siswa (Nurrohman et al., 2026; Syukran et al., 2026). Dalam penelitian ini, KBC diposisikan sebagai konteks kebijakan dan nilai, bukan sebagai variabel penyebab langsung.

Fokus utama penelitian adalah negosiasi peran guru dan siswa. Negosiasi peran dipahami sebagai proses ketika guru dan siswa saling menentukan, mempertahankan, menyesuaikan, atau mengubah pembagian peran selama pembelajaran berlangsung. Pada tingkat interaksi kelas, proses tersebut dapat terlihat ketika siswa mengusulkan kegiatan, guru menerima atau memodifikasi usulan, siswa mencoba cara sendiri, atau guru mengambil kembali kendali ketika tujuan, waktu, aturan, atau kondisi kelas menuntutnya. Ingram (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan dan norma kelas dibentuk melalui interaksi yang dinegosiasikan, sedangkan Tyas dan Widhiyanto (2020) memperlihatkan bahwa interaksi guru-siswa dapat membentuk hubungan peran yang beragam.

Penelitian tentang otoritas guru juga menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa tidak selalu bersifat tetap. Wang dan Lee (2025) menunjukkan bahwa otoritas guru dapat dinegosiasikan melalui interaksi dan perbedaan harapan antara guru dan siswa. Wiklund-Engblom, Bergström, dan Lindfors (2025) juga menunjukkan bahwa kekuasaan, kontrol, dan agensi dapat berubah secara situasional dalam praktik pembelajaran berpusat siswa. Dengan demikian, pembelajaran berpusat siswa lebih tepat dipahami sebagai konteks tempat pembagian kendali dinegosiasikan daripada sebagai kondisi ketika guru kehilangan otoritas.

Scaffolding menjadi konsep pendukung untuk memahami bagaimana perubahan kendali tersebut berlangsung. Li (2017) menunjukkan bahwa scaffolding dapat membantu siswa bergerak dari regulasi oleh orang lain menuju regulasi diri. Li, Cevikbas, dan Kaiser (2024) menemukan bahwa peran guru dalam pembelajaran dapat bergerak antara pengawasan langsung dan pendelegasian kewenangan kepada siswa. Radford et al. (2015) juga menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan melalui scaffolding dapat diarahkan untuk mempertahankan keterlibatan sekaligus mendorong kemandirian siswa.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) Bagaimana guru dan siswa menegosiasikan peran dalam proses pembelajaran di kelas VI? (2) Apa yang memengaruhi perubahan pembagian peran antara guru dan siswa dalam pembelajaran? dan (3) Bagaimana guru dan siswa memaknai perubahan peran tersebut?

2. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini menempatkan negosiasi peran guru dan siswa sebagai konsep utama. Pembelajaran berpusat siswa dipahami sebagai konteks terjadinya negosiasi, sedangkan KBC menjadi konteks kebijakan dan nilai yang melatarbelakangi hubungan guru-siswa. Konsep otoritas pembelajaran digunakan sebagai aspek analitis untuk melihat siapa yang memiliki kendali atas keputusan pembelajaran pada situasi tertentu. Kendali dapat berada pada guru, siswa, atau dibagi di antara keduanya.

Konsep scaffolding digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami perubahan bantuan dan kendali guru ketika siswa mulai mengambil peran lebih besar. Dengan demikian, alur konseptual penelitian ini adalah: Kurikulum Berbasis Cinta sebagai konteks kebijakan dan nilai → pembelajaran berpusat siswa sebagai konteks pembelajaran → interaksi guru-siswa → negosiasi peran → perubahan atau pembagian kendali → pemaknaan guru dan siswa terhadap perubahan tersebut.

3. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan interaksi guru serta siswa secara langsung dalam konteks pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, makna, dan konteks interaksi yang tidak dapat direduksi menjadi ukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian berfokus pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Kota Probolinggo. Informan awal terdiri atas tiga guru kelas VI dan sembilan siswa, masing-masing tiga siswa dari setiap rombel. Pemilihan siswa mempertimbangkan variasi partisipasi dalam pembelajaran, sehingga terdapat siswa yang relatif aktif, sedang, dan lebih pendiam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi mereka dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi pembelajaran. Wawancara diarahkan pada pengalaman konkret tentang siapa yang menentukan kegiatan, pilihan yang diberikan kepada siswa, usulan siswa, respons guru, kesempatan mencoba secara mandiri, bentuk bantuan guru, serta faktor yang membatasi atau memperluas ruang siswa. Observasi diarahkan pada tindakan guru dan siswa, pihak yang mengambil keputusan, bentuk negosiasi, respons terhadap keputusan, dan kondisi yang menyertai peristiwa tersebut.

Analisis data dilakukan secara tematik. Data dikelompokkan berdasarkan tema negosiasi peran, inisiatif siswa, respons guru, pembagian kendali, faktor yang memengaruhi perubahan peran, dan pemaknaan guru serta siswa. Proses analisis mengikuti prinsip thematic analysis yang menekankan pengenalan pola dan tema secara sistematis dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Data wawancara dibandingkan dengan data observasi untuk melihat kesesuaian antara apa yang dikatakan informan dan apa yang tampak dalam interaksi pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

4.1 Pembagian Peran Guru dan Siswa yang Fleksibel tetapi Tetap Berkerangka

Data menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya dikendalikan guru dan juga tidak sepenuhnya diserahkan kepada siswa. Guru tetap menentukan tujuan, materi tertentu, aturan, batas waktu, dan penilaian, sedangkan siswa memperoleh ruang untuk memilih cara mengerjakan tugas atau menyampaikan gagasan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat siswa berlangsung melalui pembagian kendali, bukan penghilangan kendali guru. Temuan ini sejalan dengan Keiler (2018), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat siswa menuntut perubahan peran guru.

4.2 Usulan Siswa sebagai Ruang Negosiasi Peran

Usulan siswa menjadi salah satu bentuk nyata negosiasi peran. Zahra mengatakan, "Saya usul biar belajar pakai lagu. Bu Guru bilang ide bagus." Salsa juga menyampaikan, "Saya usul biar belajar pakai video. Bu Guru bilang ide bagus." Pada kasus lain, Rizky mengusulkan belajar melalui kuis agar tidak bosan dan guru menerima usulan tersebut hingga kegiatan kuis dilaksanakan. Penerimaan usulan yang disertai batasan menunjukkan bahwa negosiasi tidak hanya berbentuk menerima atau menolak, tetapi juga menyesuaikan gagasan siswa dengan kerangka pembelajaran.

4.3 Tidak Semua Usulan Siswa Diterima

Negosiasi juga terlihat ketika guru tidak menerima usulan siswa. Nabila mengusulkan belajar di luar kelas, tetapi guru mengatakan akan dilakukan jika ada waktu. Usulan untuk tidak melakukan ulangan juga tidak diterima karena guru mempertimbangkan fungsi ulangan untuk penilaian. Guru tetap menggunakan pertimbangan tujuan pembelajaran, waktu, aturan, kondisi kelas, dan kebutuhan penilaian. Pola ini mendukung pandangan bahwa student-centered learning tidak identik dengan kebebasan tanpa batas (Peters, 2010; Wiklund-Engblom et al., 2025).

4.4 Tidak Semua Siswa Mengambil Peran yang Sama

Kesempatan untuk berpartisipasi tidak selalu menghasilkan tingkat partisipasi yang sama. Siswa yang lebih aktif cenderung lebih sering menyampaikan usul. Sebaliknya, siswa yang lebih pendiam membutuhkan pendekatan langsung dari guru. Aulia mengatakan, "Belum pernah. Saya takut salah," ketika ditanya tentang pengalaman mengusulkan kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa menyediakan pilihan belum tentu cukup; guru juga perlu membantu siswa tertentu agar mampu menggunakan pilihan tersebut.

4.5 Perubahan Kendali melalui Kesempatan Mencoba dan Scaffolding

Perubahan kendali terlihat ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan. Ustadzah Rani menjelaskan, "Saya tunggu dulu, baru saya dekati dan kasih petunjuk. Saya nggak langsung kasih jawaban." Pola tersebut sejalan dengan Li (2017), yang menjelaskan bahwa scaffolding dapat membantu siswa bergerak dari regulasi oleh orang lain menuju regulasi diri. Radford et al. (2015) juga menunjukkan bahwa scaffolding dapat berfungsi untuk mempertahankan keterlibatan.

4.6 Siswa Memaknai Pilihan sebagai Sesuatu yang Menyenangkan, tetapi Tidak Selalu Mudah

Siswa pada umumnya menghubungkan kesempatan memilih dengan perasaan senang, motivasi, dan kebebasan untuk menggunakan cara yang dianggap sesuai. Namun, siswa juga menunjukkan bahwa terlalu banyak pilihan dapat membuat bingung. Temuan ini memperkuat pandangan Peters (2010) bahwa perubahan menuju pembelajaran berpusat siswa dapat menimbulkan kebutuhan akan struktur.

4.7 Praktik Interaksi yang Hangat dalam Bingkai KBC

Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan cara berkomunikasi yang lebih terbuka dan suportif. Temuan tersebut dapat ditempatkan dalam konteks KBC karena panduan resmi Kementerian Agama menempatkan nilai cinta sebagai landasan yang perlu hadir dalam proses pendidikan (Kementerian Agama RI, 2025). Studi Syukran et al. (2026) juga menemukan bahwa implementasi KBC di madrasah ibtidaiyah dapat diwujudkan melalui praktik kelas yang penuh perhatian dan dialogis.

5. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi peran guru dan siswa dalam pembelajaran berpusat siswa berlangsung melalui pembagian kendali yang fleksibel tetapi tetap berkerangka. Guru tetap memegang kendali atas tujuan pembelajaran, aturan, waktu, materi tertentu, dan penilaian, sementara siswa memperoleh ruang untuk memilih cara belajar, mengusulkan kegiatan, dan mencoba secara mandiri. Perubahan pembagian peran dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, waktu, kondisi kelas, kemampuan dan karakteristik siswa, serta kebutuhan penilaian. Scaffolding menjadi salah satu cara guru menggeser sebagian kendali kepada siswa tanpa melepaskan tanggung jawab pembelajaran.

6. IMPLIKASI/IMPLICATIONS

Secara praktis, guru dapat merancang pembelajaran dengan membedakan bagian yang harus ditentukan guru dan bagian yang dapat dinegosiasikan dengan siswa. Pilihan dapat diberikan pada cara mengerjakan tugas, bentuk produk, atau cara menyajikan hasil, sementara tujuan, batas waktu, aturan, dan kriteria penilaian tetap jelas. Guru juga dapat menggunakan pola bantuan bertahap: memberi kesempatan mencoba, mengamati, memberikan petunjuk, kemudian mengurangi bantuan ketika siswa mulai mampu.

7. KETERBATASAN PENELITIAN/LIMITATIONS

Penelitian ini berfokus pada kelas VI dan jumlah informan awal yang terbatas, sehingga temuan terutama menggambarkan konteks kelas yang diteliti. Selain itu, penelitian berfokus pada pengalaman guru dan siswa sehingga belum memasukkan perspektif kepala madrasah atau orang tua. Penelitian lanjutan dapat memperluas variasi kelas, mata pelajaran, dan jenjang untuk melihat apakah pola negosiasi peran berlangsung secara konsisten pada konteks yang berbeda.

8. REFERENCES

- Barnawi, O. Z. (2016). The effect of negotiating pedagogies in Saudi college EFL writing classrooms. *Language and Literacy*, 18(1), 1–15.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ingram, J. (2024). Negotiating knowledge through mathematical activities in classroom interactions. *Journal für Mathematik-Didaktik*, 45(2), 17.
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5, 34.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Li, D.-L. (2017). Autonomy in scaffolding as learning in teacher-student negotiation of meaning in a university EFL classroom. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 40(4), 410–430.
- Li, R., Cevikbas, M., & Kaiser, G. (2024). Mathematics teachers' beliefs about their roles in teaching mathematics: Orchestrating scaffolding in cooperative learning. *Educational Studies in Mathematics*, 117(3), 357–377.
- Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive curriculum integration in Islamic primary education: Bridging the Kurikulum Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian madrasah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 71–81.
- Peters, E. E. (2010). Shifting to a student-centered science classroom: An exploration of teacher and student changes in perceptions and practices. *Journal of Science Teacher Education*, 21, 329–349.
- Radford, J., Bosanquet, P., Webster, R., & Blatchford, P. (2015). Scaffolding learning for independence: Clarifying teacher and teaching assistant roles for children with special educational needs. *Learning and Instruction*, 36, 1–10.
- Syukran, R., Lismay, L., Suhendra, A., Adriansyah, A., Kardena, A., & Bayu, E. P. S. (2026). Implementation of Kurikulum Berbasis Cinta in Islamic primary education: A phenomenological study at Madrasah Ibtidaiyah. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 975–984.
- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. (2020). A study on interpersonal meaning negotiated teacher-students classroom interaction in vocational high school. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(2), 87–96.
- Wang, T., & Lee, J. S. (2025). "A Total Warp"? Negotiating teacher authority in a Chinese heritage language classroom. *Journal of Language Teaching*, 5(1), 1–13.

- Wiklund-Engblom, A., Bergström, P., & Lindfors, M. (2025). Exploring teaching practices in an innovative learning environment: A pragmatic view on the student-centred ideal in future classrooms. *Postdigital Science and Education*, 7, 834–854.
- Zhao, R. (2024). An analysis of the role and impact of teacher-student interaction on establishing a student-centred classroom teaching model. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 40, 104–109.